

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemampuan pemecahan masalah adalah salah satu kemampuan abad 21 yang sering menjadi kajian menarik untuk diteliti, karena kemampuan pemecahan masalah diperlukan untuk menghadapi masalah di dunia kerja dan kehidupan sehari-hari (Casner & Barrington, 2006, hlm. 17). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah sangat ditekankan oleh sebagian besar masyarakat dalam era revolusi industri, era yang akan dihadapi dengan tantangan sosial, ekonomi dan lingkungan baru (Ken Kay, 2010, hlm. 8).

Tantangan-tantangan era revolusi industri 4.0 dapat dihadapi jika generasi penerus memiliki kemampuan pemecahan masalah. Seseorang yang memiliki kemampuan pemecahan masalah akan mampu menghadapi masalah kehidupan sehari-hari yang semakin kompleks (OECD, 2004, hlm. 16), mengatasi perubahan tatanan kehidupan yang fundamental, mampu mengambil alternatif terbaik dalam pengambilan keputusan yang rasional, mampu bersaing di dunia kerja, berpartisipasi aktif di masyarakat, dan bertahan di era revolusi industri 4.0 yang memiliki tantangan-tantangan baru. Sebaliknya, seseorang yang tidak memiliki kemampuan pemecahan masalah, hidupnya tidak akan berkembang dan kalah saing dalam persaingan global (Ulger, 2018, hlm. 3).

Pentingnya kemampuan pemecahan masalah tersebut, telah menarik perhatian para peneliti untuk dijadikan objek yang diteliti di berbagai disiplin ilmu, seperti matematika (Hoffman & Spatariu, 2008, hlm. 875; Anggo, 2011, hlm. 21; Bocro, 2007, hlm. 383; Yuliati, 2018, hlm. 78), Biologi (Aurah, 2013, hlm. 334), kimia (Muna, dkk., 2017, hlm 4), ilmu komputer (Chaudhry et al., 2012, hlm. 34), dan ekonomi (Dea et al., 2014, hlm. 3).

Mengerucut pada disiplin ilmu ekonomi, disiplin ini berkembang karena adanya ketidakseimbangan antara kebutuhan manusia yang tidak terbatas, namun alat pemuas kebutuhan dengan jumlah terbatas, akhirnya terjadi kelangkaan yang dialami oleh masyarakat (Walstad, 2016, hlm. 4). Berdasarkan hal ini, tujuan

mempelajari ilmu ekonomi adalah agar dapat membuat pilihan rasional dalam proses pengambilan keputusan dan memiliki kemampuan memecahkan masalah-masalah ekonomi.

Kemampuan pemecahan masalah ekonomi merupakan salah satu tujuan dari pembelajaran ekonomi yang harus dicapai siswa. Kemampuan pemecahan masalah ekonomi merupakan kemampuan siswa untuk mencari solusi dari masalah. Siswa dituntut untuk memahami konsep-konsep dasar ekonomi, dapat memecahkan masalah dengan mengintegrasikan keterampilan teoretis, perhitungan, grafik, tabel, dan persamaan (Velloo & Julinamary, 2015, hlm. 240), dan berupaya mencari solusi dari masalah ekonomi yang terjadi di lingkungannya. Apabila siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah, siswa memungkinkan dapat mencapai hasil belajarnya, dibuktikan oleh beberapa peneliti bahwa peran kemampuan pemecahan masalah cukup besar terhadap pencapaian hasil belajar (Hassan & Rahman, 2017, hlm. 201; Sagita, dkk. 2018, hlm. 1; Yuliati, 2018, hlm. 1).

Hasil belajar ini dapat tercermin dari nilai Ujian Nasional. Di Indonesia, rata-rata nilai Ujian Nasional mata pelajaran ekonomi dari tahun 2015 sebesar 55.78, tahun 2016 sebesar 53.68, tahun 2017 sebesar 51.37, tahun 2018 sebesar 47.86, dan tahun 2019 sebesar 52,41. Rata-rata Ujian Nasional dari tahun 2015 sampai dengan 2018 mengalami penurunan terus-menerus. Penurunan rata-rata Ujian Nasional paling besar adalah dari tahun 2017 ke 2018, penurunannya sebesar 3,51. Namun pada tahun 2019, mengalami kenaikan rata-rata Ujian Nasional yaitu naik sebesar 4,55 (Puspendik, 2019).

Lingkup Jawa Barat menunjukkan bahwa rata-rata Ujian Nasional mata pelajaran ekonomi tahun 2015 sebesar 53,45, tahun 2016 sebesar 56,60, tahun 2017 sebesar 51,10, tahun 2018 sebesar 47,21 dan 2019 sebesar 52,73. Rata-rata Ujian Nasional awalnya mengalami peningkatan, namun pada tahun 2017 dan 2018 mengalami penurunan sebesar 3,89. Setelah itu mengalami peningkatan sebesar 5,52, namun masih dalam kategori kurang maksimal (Puspendik, 2019).

Lingkup yang lebih spesifik yaitu di Kota Cirebon, kota yang memiliki aktivitas perekonomian tinggi, digerakan oleh usaha perdagangan, jasa, serta industri diharapkan menghasilkan produk-produk secara produktif, modern dan

Ekayanti Nur Anix, 2019

PENGARUH SELF EFFICACY TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI DIMEDIASI METAKOGNITIF (SURVEI PADA SISWA KELAS XI IPS SMA NEGERI DI KOTA CIREBON)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pelayanan jasa yang efektif agar terwujudnya ketahanan ekonomi yang tangguh. Hal ini terwujud apabila memiliki sumber daya manusia yang berkualitas, berdaya saing tinggi, dan mampu mengatasi permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari menyangkut dunia perekonomian. Namun, hasil Ujian Nasional siswa pada mata pelajaran Ekonomi di SMA Negeri se-Kota Cirebon tidak sesuai dengan yang diharapkan. Berikut ini adalah data hasil Ujian Nasional mata pelajaran Ekonomi tahun 2015, 2016, 2017, 2018 dan 2019 di SMA Negeri Kota Cirebon.

Tabel 1.1
Rata-rata Nilai Hasil Ujian Nasional Mata Pelajaran Ekonomi
SMA Negeri Kota Cirebon

Sekolah	Tahun				
	2015	2016	2017	2018	2019
SMAN 1 Cirebon	59,79	54,79	57,13	47,14	58,59
SMAN 2 Cirebon	60,05	60,37	61,02	62,88	66,50
SMAN 3 Cirebon	59,77	59,23	53,57	49,71	54,67
SMAN 4 Cirebon	56,97	44,91	52,45	46,96	53,11
SMAN 5 Cirebon	56,85	55,08	46,38	44,57	53,59
SMAN 6 Cirebon	61,23	52,50	65,83	53,08	56,00
SMAN 7 Cirebon	58,47	61,56	50,60	47,30	50,63
SMAN 8 Cirebon	50,59	58,75	48,00	50,00	48,61
SMAN 9 Cirebon	52,73	59,46	47,50	38,57	43,10
Rata-rata	57,38	56,29	53,61	49,27	54,22

Sumber: Data diolah dari Puspendik 2019

Tabel 1.1 menunjukkan rata-rata nilai Ujian Nasional mata pelajaran Ekonomi lima tahun berturut-turut yaitu 2015 sampai dengan 2019 mengalami penurunan dari tahun 2015 sampai 2018 dan mengalami peningkatan di tahun 2019. Pada tahun 2018, rata-rata Ujian Nasional mendapatkan nilai terendah. Penurunannya sebesar 4,34 dari tahun 2017 ke 2018. Namun, pada tahun 2019 mengalami peningkatan rata-rata nilai Ujian Nasional, naik sebesar 4,95. Walaupun mengalami peningkatan rata-rata nilai Ujian Nasional, guru harus tetap berupaya untuk terus memperbaiki proses pembelajaran dan memerhatikan kondisi siswa yang memiliki karakter dan potensi yang berbeda-beda.

Fenomena kurang maksimalnya rata-rata nilai Ujian Nasional siswa mata pelajaran Ekonomi di SMA Negeri se-kota Cirebon diduga karena siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah rendah, terbukti berdasarkan hasil pra penelitian yang dipaparkan berikut ini:

Ekayanti Nur Anix, 2019

PENGARUH SELF EFFICACY TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI DIMEDIASI METAKOGNITIF (SURVEI PADA SISWA KELAS XI IPS SMA NEGERI DI KOTA CIREBON)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 1.2
Hasil Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Mata Pelajaran Ekonomi
Kelas XI IPS SMA Negeri Kota Cirebon Tahun 2018

Sekolah	Jumlah siswa	Rata-rata Nilai (KKM= 78)
SMA N 3 Cirebon	25	60,22
SMA N 5 Cirebon	22	57,67
SMA N 7 Cirebon	21	56,33
Jumlah	68	58,07

Sumber: data pra penelitian diolah (2018)

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa salah satu sekolah yang paling rendah kemampuan pemecahan masalahnya adalah siswa kelas XI IPS SMA Negeri 7 Cirebon yaitu sebesar 56,33. Jika dilihat dari selisih rata-rata nilai siswa kelas XI IPS SMA Negeri 3 Cirebon dan SMA Negeri 5 Cirebon sebesar 2,55, sedangkan selisih rata-rata nilai siswa kelas XI IPS SMA Negeri 3 Cirebon dan SMA Negeri 7 Cirebon sebesar 3,89, dan selisih rata-rata nilai siswa kelas XI IPS SMA Negeri 5 Cirebon dan SMA Negeri 7 Cirebon sebesar 1,34. Berdasarkan rata-rata nilai pada hasil tes kemampuan pemecahan masalah siswa kelas XI IPS SMA Negeri di Kota Cirebon menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa belum mencapai KKM yang ditetapkan.

Hal ini menarik perhatian penulis untuk meneliti kemampuan pemecahan masalah siswa pada mata pelajaran ekonomi, karena jika masalah ini dibiarkan akan berdampak pada ketidakmampuan generasi muda untuk *survive* menghadapi tantangan revolusi industri 4.0 atau masa yang akan datang, terhambat dan mengalami kesulitan mencapai visi Indonesia. Khususnya di Kota Cirebon yang memiliki frekuensi aktivitas perekonomian tinggi, sehingga perlu diantisipasi dengan mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu sumber daya manusia yang mampu memecahkan masalah ekonomi di kehidupan sehari-hari. Penelitian mengenai kemampuan pemecahan masalah dilakukan agar siswa mampu menjalankan tanggung jawabnya dan menghadapi masalah-masalah perekonomian di Kota Cirebon baik masa sekarang maupun di masa yang akan datang.

Grand Theory belajar penelitian ini adalah teori kognitif sosial Bandura, bahwa sebagian besar perilaku manusia diatur oleh pemikirannya dan orang dapat menganalisis berbagai pengalaman serta mengevaluasi apakah proses berpikirnya

Ekayanti Nur Anix, 2019

PENGARUH SELF EFFICACY TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI DIMEDIASI METAKOGNITIF (SURVEI PADA SISWA KELAS XI IPS SMA NEGERI DI KOTA CIREBON)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sudah memadai, sehingga akan terjadi penilaian tentang kemampuannya untuk mengatasi berbagai macam realitas (Kurtines, et.al., 2014, hlm. 45).

Berdasarkan uraian *grand theory*, dapat disimpulkan bahwa manusia menggunakan pemikirannya untuk mengatasi berbagai realitas. Manusia akan mengatur pemikirannya, misalnya merencanakan cara mengatasi masalah, melaksanakan, memeriksa proses berpikirnya, sehingga akan muncul penilaian tentang kemampuannya. Jika orang merasa dirinya yakin akan kemampuannya, mereka akan melanjutkan aktivitas tertentu, pada akhirnya dapat menyelesaikan masalahnya.

Penelitian ini mengacu pada teori *problem solving* menurut Polya bahwa siswa dikatakan memiliki kemampuan pemecahan masalah jika siswa memenuhi kriteria yaitu dapat memahami masalah, merencanakan pemecahan masalah, menerapkan aturan/rencana pemecahan, dan mengevaluasi kebenaran penyelesaian (Polya, 1973, hlm. 115). Namun Schoenfeld menyatakan bahwa keberhasilan kinerja pemecahan masalah melibatkan ketersediaan konsep, koordinasi pengalaman sebelumnya (pengaktifan jaringan skema pengetahuan dan informasi terkait), intuisi dan kegiatan refleksi (Schoenfeld, 1992, hlm. 334). Siswa perlu menggunakan metakognisinya (menyusun rencana pemecahan, memantau dan mengevaluasi kelayakan pelaksanaan rencana yang telah disusun), *self efficacy* dan sistem kepercayaan.

Berdasarkan uraian di atas, pemecahan masalah Polya dan Schoenfeld memiliki kesamaan, yaitu pada langkah merencanakan, siswa akan menyusun aturan/rumus untuk memecahkan masalah. Pada langkah merencanakan, siswa yang memiliki keyakinan dirinya mampu, ia akan melaksanakan penyelesaian. Selain itu pada langkah mengevaluasi, siswa akan mengecek kebenaran kesesuaian rencana penyelesaian. Hal ini dapat disimpulkan bahwa siswa akan mampu memecahkan masalah jika siswa memiliki metakognisi dan *self efficacy*.

Metakognitif dan *self efficacy* adalah konstruk yang berbeda tapi saling berkaitan (Moore, Chang & Smith, 2006, hlm. 130). Metakognisi adalah kemampuan yang berkaitan dengan apa yang diketahui dirinya sebagai pembelajar dan bagaimana kemampuannya untuk mengontrol proses berpikirnya untuk memecahkan masalah (Flavell, 1976, hlm. 232; Schraw & Dennison, 1994, hlm.

Ekayanti Nur Anix, 2019

PENGARUH SELF EFFICACY TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI DIMEDIASI METAKOGNITIF (SURVEI PADA SISWA KELAS XI IPS SMA NEGERI DI KOTA CIREBON)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

460), sedangkan *self efficacy* adalah penilaian mengenai kemampuan dirinya untuk mengatur tindakannya, mendorong siswa ketika menghadapi suatu tugas, dan mempengaruhi keputusan tindakan yang harus dilakukan (Bandura, 1997, hlm. 223).

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa tindakan siswa ditentukan oleh penilaian mengenai kemampuan dirinya untuk menghadapi tugas atau aktivitas tertentu. Siswa memungkinkan untuk melanjutkan atau menghindari dari aktivitas tertentu tergantung keyakinan apakah dirinya mampu atau tidak. Ketika siswa memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu menghadapi tugas, mereka akan menunjukkan upaya lebih besar untuk mencapai tujuan tersebut, dengan cara mengoptimalkan proses berpikirnya.

Teori Bandura mengemukakan bahwa metakognisi adalah komponen regulasi diri, karena metakognisi digunakan ketika individu memilih strategi yang tepat, memperbaiki kesalahan, dan merefleksikan cara berpikir mereka (Bandura, 1997, hlm. 223). Namun individu-individu ini membutuhkan rasa *self-efficacy* untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka secara terus-menerus dan efektif, agar dapat berhasil. Hal ini dapat diperoleh melalui proses metakognitif (Bandura, 1997, hlm. 223).

Teori ini dibuktikan oleh beberapa penelitian terdahulu bahwa penggunaan strategi metakognitif dipengaruhi oleh faktor *self-efficacy* (Yailagh, et.al., 2013, hlm. 117; Downing, 2009, hlm. 185; Da Costa Leite, 2013, hlm. 59; Moores, et.al., 2006, hlm. 125). Semakin tinggi *self-efficacy*, maka semakin tinggi penggunaan strategi metakognitif (Ghonsooly, Khajavy & Mahjoobi, 2014, hlm. 596). Adanya *self efficacy* dan keterampilan metakognitif yang tinggi, memungkinkan siswa untuk menumbuhkan kepercayaan yang tinggi pada kemampuan mereka, mendorong mereka memiliki pendekatan positif untuk belajar dan mempertimbangkan kesulitan sebagai tantangan daripada ancaman yang harus dihindari (Sungur, 2007, hlm. 315; Cera, Mancini & Antonietti, 2013, hlm. 131; Muna, dkk., 2017, hlm. 4; Magno, 2009, hlm. 240)

Siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi akan lebih sadar akan pengetahuan tentang kemampuan kognitif dan pengaturan proses kognitif mereka (Ridlo & Lutfiya, 2017, hlm. 5; Nosratinia, et.al., 2014, hlm. 1089). Siswa dengan

kemampuan metakognisi tinggi akan memiliki kesadaran mengenai bagaimana cara belajar yang tepat dan mudah dipahami dan juga bagaimana ia dapat menggunakan berbagai informasi untuk mencapai tujuan serta kemampuan menilai kemajuan belajar sendiri, walaupun kontribusi pengaruh metakognitif tidak besar (Hermita & Thamrin; 2015, hlm. 1078; Susilo & Retnawati, 2018, hlm. 5). Guru dapat menciptakan lingkungan belajar untuk mengembangkan kesadaran metakognitif dan meningkatkan keyakinan *self-efficacy* siswa (Kirbulut, 2014, hlm. 189).

Self efficacy dan metakognitif diduga dapat mempengaruhi kemampuan menyelesaikan masalah. Teori kognitif sosial mengemukakan bahwa *self-efficacy* mempengaruhi bagaimana orang berpikir, merasa, memotivasi diri, dan bertindak (Bandura, 2008, hlm. 343). Teori *self-efficacy* menggambarkan bahwa persepsi efikasi yang tinggi dalam pelaksanaan tugas akademik akan memiliki kepercayaan bahwa dirinya mampu mengerjakan tugas sesuai tuntutan, situasi dan gigit dalam menghadapi rintangan dan tantangan (Schunk, 2012, hlm. 203).

Teori tersebut telah dibuktikan oleh beberapa peneliti terdahulu bahwa *self efficacy* mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah (Jatisunda, 2017, hlm. 25; Andriana & Leonard, 2017, hlm. 546; Yuliyani, dkk., 2017, hlm. 140; Aurah, 2014, hlm. 62; Napis, 2018, hlm. 39; Blanco, et.al., 2013, hlm. 351; Marcou & Philippou, 2005, hlm. 301). Jatisunda mengemukakan bahwa untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah seseorang, latihan berpikir secara matematis tidak cukup, melainkan perlu diiringi pengembangan rasa percaya diri melalui proses pemecahan masalah sehingga memiliki kesiapan memadai menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan nyata (Jatisunda, 2017, hlm. 25).

Seseorang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dengan memunculkan *self efficacy* yang tinggi dalam dirinya. Efikasi diri yang tinggi akan mampu mengatasi situasi negatif dirinya dan percaya dapat mengontrol hasil dari usaha memecahkan masalah. Siswa yang memiliki efikasi tinggi mampu membuat lebih tekun dan semangat dalam belajar. Semakin giat belajar semakin banyak pengetahuan dalam diri siswa semakin baik kemampuan pemecahan

masalah siswa tersebut (Andriana & Leonard, 2017, hlm. 546; Yuliyani, dkk., 2017, hlm. 140).

Siswa yang kurang memiliki keyakinan akan kemampuan dimilikinya untuk melalui hambatan selama proses belajarnya, ia akan mudah menyerah, ketika siswa menemui kesulitan dalam mengerjakan tugasnya dan merasa tidak mampu untuk menyelesaikan tugas tersebut. Sebaliknya, jika siswa memiliki keyakinan atas kemampuan yang dimilikinya bahwa dirinya mampu untuk menyelesaikan berbagai tugas dalam proses belajarnya. Siswa yang memiliki keyakinan atau efikasi diri yang tinggi akan merasa senang ketika mengikuti pelajaran meskipun merasa sulit dan akan lebih berusaha untuk menyelesaikan berbagai tugas yang diberikan (Hoffman & Spataru, 2008, hlm. 875; Kurniawati & Siswono, 2014, hlm. 36; Alfurofika, 2013, hlm. 131).

Kemampuan pemecahan masalah juga dipengaruhi oleh metakognitif. Pada pembelajaran ekonomi, membekali siswa dengan cara-cara yang dapat memonitor belajar dan proses berpikir mereka sangat efektif dalam membantu mereka menjadi orang yang dapat menyelesaikan masalah dengan baik dan akhirnya menjadi pemikir yang lebih baik untuk setiap permasalahan (Gultepe et al., 2013, hlm. 106; Yildirim & Ersözlü, 2013, hlm. 413; Sweeney, 2010, hlm. 1; Kuzle, 2013, hlm. 21; Ozcan, 2015, hlm. 9; Karan & Irizarry, 2014, hlm. 6).

Metakognisi dapat membantu siswa menjadi lebih baik memahami masalah dan menyusun proses pemecahan masalah (Prins et al. 2006, hlm. 374; Downing, 2009, hlm. 185; Aurah, 2013, hlm. 335; Gurat & Medula, 2016, hlm. 187; Maric & Sakac, 2018, hlm. 11). Ketika individu menyadari tentang pengetahuannya dan memiliki kemampuan untuk mengendalikan pengetahuan tersebut dalam proses pemecahan masalah serta mampu mengatur berpikirnya dalam pengambilan keputusan dikenal dengan metakognisi. Siswa yang seperti ini lebih cepat tanggap terhadap sesuatu dan lebih cepat menyadari bila ada kesalahan selama proses penyelesaian masalah (Sweeney, 2010, hlm. 1).

Siswa yang sadar mengenai kemampuan metakognitif, mereka akan memiliki strategi lebih dalam menyelesaikan masalah. Seseorang akan berhasil dalam menyelesaikan masalah apabila ia menyelesaikannya secara terencana dan teratur dan memiliki pengetahuan tentang proses kognitifnya (Ozsoy, 2011, hlm. 227).

Ekayanti Nur Anix, 2019

PENGARUH SELF EFFICACY TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI DIMEDIASI METAKOGNITIF (SURVEI PADA SISWA KELAS XI IPS SMA NEGERI DI KOTA CIREBON)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Namun, kegagalan dalam teknik pemecahan masalah, akan menjadi pembelajaran siswa sendiri ke depannya untuk memilih strategi lebih tepat dalam memecahkan masalah (Schoenfeld, 1987b, hlm. 282).

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa jika *self efficacy* tinggi, maka metakognitif juga tinggi, sehingga akan berdampak pada berhasilnya menyelesaikan tugas-tugas atau masalah-masalah yang siswa hadapi. Sesuai dengan teori Bandura (1997, hlm. 223) yang dijadikan acuan penelitian, penelitian ini menduga bahwa metakognitif berperan memediasi pengaruh *self efficacy* terhadap kemampuan pemecahan masalah.

Kemampuan pemecahan masalah pada dasarnya adalah proses kognisi yang dikendalikan secara sadar dan terdapat penyusunan strategi serta mengevaluasi strategi tersebut untuk memecahkan suatu masalah. *Self-efficacy* akan mempengaruhi kinerja pemecahan masalah secara langsung dan tidak langsung melalui efeknya pada strategi analitis, yang menunjukkan efek mediasi dari metakognisi dalam hubungan antara *self-efficacy* dan kinerja (Bandura & Wood, 1989, hlm. 805). Adanya *self-efficacy* siswa yang tinggi cenderung lebih mampu membuat rencana atau menyusun strategi yang tepat dan mengevaluasi strategi yang telah diterapkan dalam mengatasi suatu masalah (Phan, 2010, hlm. 297; Uzuntiryaki & Capa, 2013, hlm. 661).

Seseorang yang memiliki keyakinan, akan mendorong dirinya untuk memantau kinerja, merencanakan prosedur untuk mencapai tujuan, dan mengendalikan bagaimana mereka berpikir. Pada akhirnya mereka dapat mencapai tujuan akademik dan memiliki kinerja yang lebih baik dalam pembelajaran (Ghonsooly, Khajavy & Mahjoobi, 2014, hlm. 596). Siswa dengan *self-efficacy* tinggi dan pengetahuan dasar yang memadai dari materi yang diuji akan terampil (efektif) dalam penggunaan keterampilan metakognitif pada pemecahan masalah. Siswa yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan menghabiskan berbagai upaya ketika menghadapi kesulitan dan gigih dalam mengerjakan tugas ketika mereka memiliki keterampilan atau pengetahuan yang dibutuhkan dalam melakukan tugas (Muna, dkk., 2017, hlm. 4; Suardi, 2013, hlm. 104; Koseoglu, 2015, hlm. 138; Yusuf, 2011, hlm. 2625).

Berdasarkan kajian teoritis dan empirik di atas peneliti bertujuan untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh *Self Efficacy* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Dimediasi Metakognitif (Survei pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri di Kota Cirebon)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *self efficacy*, metakognitif dan kemampuan pemecahan masalah Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri di Kota Cirebon ?
2. Apakah *self-efficacy* mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri di Kota Cirebon ?
3. Apakah metakognitif memediasi pengaruh *self-efficacy* terhadap kemampuan pemecahan masalah Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri di Kota Cirebon ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sebagai berikut:

1. Gambaran *self efficacy*, metakognitif dan kemampuan pemecahan masalah Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri di Kota Cirebon.
2. Pengaruh *self-efficacy* terhadap kemampuan pemecahan masalah Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri di Kota Cirebon.
3. Pengaruh *self-efficacy* terhadap kemampuan pemecahan masalah dimediasi metakognitif Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri di Kota Cirebon.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Secara teoritis, pertama, bagi peneliti diharapkan berguna sebagai salah satu pembuktian teori Flavell (metakognitif), teori kognitif sosial Bandura (*self efficacy*) dan teori Polya (kemampuan pemecahan masalah) mengenai *self-efficacy* yang berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah baik secara langsung maupun tidak langsung yang dimediasi oleh metakognitif. Kedua, bagi pembaca diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu pengetahuan khususnya ilmu pendidikan, terkait faktor *self-efficacy* dan metakognitif yang

Ekayanti Nur Anix, 2019

PENGARUH SELF EFFICACY TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI DIMEDIASI METAKOGNITIF (SURVEI PADA SISWA KELAS XI IPS SMA NEGERI DI KOTA CIREBON)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah. Ketiga, bagi peneliti lain diharapkan penelitian ini berguna untuk penelitian selanjutnya dan memberikan masukan serta informasi yang belum diketahui.

2. Secara praktis, hasil penelitian dapat dijadikan masukan dan bahan pertimbangan bagi:
 - a) Satuan pendidikan di Kota Cirebon yang ditujukan kepada kepala sekolah sebagai pembuat kebijakan dan pengambilan keputusan dalam meningkatkan potensi siswa dengan mempertimbangkan kondisi internal yaitu *self efficacy* dan metakognitif.
 - b) Guru perlu melaksanakan proses pembelajaran dengan memperhatikan kondisi internal yaitu metakognitif dan *self* siswa serta menumbuhkan aspek internal tersebut.
 - c) Orang tua dalam memberikan perhatian yang sesuai untuk mendukung prestasi anak khususnya di sekolah.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Tesis ini akan disajikan dalam lima bab, dan ditulis secara berurutan. Berikut adalah struktur organisasi tesis disajikan secara sistematis:

1. BAB I Pendahuluan

Pada BAB I memuat 1) latar belakang penelitian, 2) rumusan masalah penelitian, 3) tujuan penelitian, 4) manfaat penelitian, dan 5) struktur organisasi laporan penelitian.

2. BAB II Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran dan Hipotesis Penelitian

BAB II berisi tentang: 1) Kajian pustaka yang berfungsi sebagai landasan perumusan hipotesis dan indikator dari variabel penelitian, 2) Penelitian terdahulu sebagai penguat dan pembuktian kebenaran teori, 3) Kerangka pemikiran, menguraikan keterkaitan variabel dan bangunan teori yang dirujuk sehingga menghasilkan model penelitian, dan 4) Hipotesis, menguraikan jawaban sementara terhadap masalah yang dirumuskan dalam penelitian.

3. BAB III Metode Penelitian

BAB III berisi penjabaran mengenai 1) Metode dan desain penelitian, 2) Objek penelitian, 3) Populasi dan sampel, 4) Variabel penelitian dan operasionalisasi variabel, 5) Teknik pengumpulan data dan instrumen

Ekayanti Nur Anix, 2019

PENGARUH SELF EFFICACY TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI DIMEDIASI METAKOGNITIF (SURVEI PADA SISWA KELAS XI IPS SMA NEGERI DI KOTA CIREBON)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penelitian metode penelitian, 6) Pengujian instrumen penelitian, 7) Teknik analisis data penelitian.

4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

BAB IV berisi tentang: 1) Deskripsi tempat penelitian, subjek penelitian, variabel penelitian, 2) Hasil uji prasyarat, 3) Hasil analisis data penelitian, 4) Pengujian Hipotesis, 5) Pembahasan hasil penelitian, diskusi tentang temuan penelitian dan landasan teori serta penelitian sebelumnya.

5. BAB V Kesimpulan dan Saran

BAB V berisi tentang: 1) Kesimpulan terhadap penafsiran dan jawaban atas masalah dalam penelitian, 2) Rekomendasi bagi pihak sekolah dan peneliti selanjutnya.